

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini telah menghasilkan model pembelajaran Problem Based Learning terintegrasi tradisi berkekeberen (PBL TB) yang Valid, Praktis dan Efektif pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SD Negeri Lokop Kecamatan Serba Jadi Kabupaten Aceh Timur.. Sitaks dari model pembelajaran PBL TB terdiri dari ; 1) Orientasi Siswa pada Masalah, 2) Berkekeberen. 3) Pengorganisasian Siswa untuk Belajar. 4) Penyelidikan Mandiri dan Kelompok, 5) Pengembangan dan Penyajian Hasil Karya, 6) Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah. Prinsip reaksi melibatkan pendekatan konstruktivistik, di mana siswa secara aktif membangun pemahaman melalui diskusi dan pemecahan masalah yang relevan dengan budaya lokal. Sistem pendukungnya mencakup perangkat pembelajaran seperti buku panduan guru, buku siswa, dan LKPD yang sudah divalidasi dan dirancang untuk mendorong keterampilan komunikasi efektif. Dampak instruksional dari model ini terlihat dalam peningkatan keterampilan komunikasi siswa di tiga sekolah yang menjadi subjek penelitian.

a. **Produk Pengembangan *Problem Based Learning* Tradisi Berkeberen layak digunakan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi**

Produk pengembangan Model Pembelajaran Problem-Based Learning Terintegrasi Berkekeberen (PBL TB) dinyatakan layak berdasarkan hasil validasi dari para ahli. Proses validasi yang melibatkan beberapa komponen seperti desain, materi, dan bahasa menunjukkan hasil yang

konsisten tinggi. Validasi buku model memperoleh rata-rata skor persentase 88%, buku siswa 89%, buku guru 89%, dan LKPD 87%. Komentar dari validator juga mendukung bahwa produk ini memenuhi standar yang diperlukan dengan beberapa saran perbaikan minor untuk penyempurnaan. Hal ini menunjukkan bahwa produk ini memiliki kelayakan yang sangat baik dari segi desain, konten materi, dan penggunaan bahasa, sehingga layak untuk digunakan dalam konteks pembelajaran.

b. Produk Pengembangan Model *Problem Based Learning* Terintegrasi Berkekeberan Praktis digunakan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi

Kepraktisan produk pengembangan Model PBL TB terbukti dari hasil uji coba penggunaannya di tiga sekolah (SDN 1 Lokop, SDN 2 Lokop, dan SDN 3 Lokop). Penilaian kepraktisan yang dilakukan oleh guru-guru pengguna perangkat menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan skor kepraktisan berkisar antara 83% hingga 87%. Hasil analisis menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran, termasuk buku guru, buku siswa, dan LKPD, dapat diimplementasikan dengan mudah dalam proses pembelajaran.

c. Produk Pengembangan Model *Problem Based Learning* Terintegrasi Berkekeberan Efektif untuk di gunakan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi

Efektivitas produk pengembangan Model PBL TB terlihat dari hasil peningkatan hasil belajar dan keterampilan komunikasi siswa. Data

menunjukkan bahwa skor rata-rata post-test di tiga sekolah meningkat secara signifikan dibandingkan dengan pre-test, dengan gain score berkategori "sedang" hingga "tinggi" (SDN 1 Lokop 0,612, SDN 2 Lokop 0,685, dan SDN 3 Lokop 0,710). Selain itu, hasil angket keterampilan komunikasi siswa menunjukkan kategori "Sangat Baik", dengan persentase skor rata-rata mencapai 89% hingga 91%. Peningkatan keterampilan sosial siswa juga terlihat jelas dari peningkatan skor pretest dan post-test, dengan hasil tertinggi di SDN 3 Lokop yang mencapai 95%. Hasil ini membuktikan bahwa Model PBL TB efektif dalam meningkatkan hasil belajar, keterampilan komunikasi,

5.2. Implikasi

5.2.1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya dalam ranah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*) yang dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal, yaitu tradisi *Berkekeberen*. Integrasi ini memperluas cakupan teori PBL yang selama ini banyak diterapkan dalam konteks urban atau modern menjadi lebih adaptif terhadap konteks budaya lokal masyarakat pedesaan atau adat. Model PBL TB yang dikembangkan menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengangkat nilai-nilai lokal dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa. Hal ini menguatkan pendekatan konstruktivistik dalam teori belajar, di mana pemahaman dibangun melalui pengalaman autentik dan relevan secara budaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya khazanah teori pembelajaran

kontekstual dan interkultural, serta mendukung asumsi bahwa pembelajaran efektif tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya siswa.

Selain itu, penelitian ini mengimplikasikan bahwa keterampilan komunikasi bukan hanya dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran modern, tetapi juga melalui pendekatan yang bersandar pada nilai-nilai tradisional yang mendorong dialog, kerja sama, dan musyawarah seperti dalam praktik *Berkekeberen*.

Sintaks ke 1 Orientasi Siswa pada Masalah Implikasi Teoretis dari sintaks ini didasarkan pada pendekatan konstruktivistik yang mengemukakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses membangun pengetahuan mereka sendiri. Tahap orientasi ini menekankan pentingnya penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa diperkenalkan dengan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan budaya mereka. Teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) relevan di sini, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa menjembatani kesenjangan antara apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat mereka pelajari dengan bimbingan. Dalam konteks PBL TB, mengaitkan masalah dengan tradisi berkekeberen membantu siswa membangun koneksi emosional dan kognitif, yang meningkatkan motivasi dan rasa memiliki dalam proses belajar.

Sintaks ke 2 berkekeberen mengimplikasikan penggunaan pendekatan belajar yang menggabungkan aspek budaya dalam pembelajaran. Secara Teoretis, tahap ini didukung oleh teori belajar sosial dari Bandura, yang menekankan peran observasi dan interaksi dalam pembentukan keterampilan dan perilaku. Dengan siswa mempraktikkan komunikasi melalui berkekeberen, mereka

mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan secara aktif, yang mendukung perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal. Hal ini memperkuat teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa interaksi sosial penting dalam proses belajar. Pembelajaran yang melibatkan cerita dan diskusi budaya juga menguatkan teori kognitif Bruner, yang menekankan pentingnya *scaffolding* dalam belajar—di mana pengetahuan baru ditambahkan di atas fondasi pemahaman yang sudah ada.

Sintaks ke 3 Mengorganisasi Siswa untuk Belajar Sintaks ini didasarkan pada teori pembelajaran kolaboratif yang diusulkan oleh Johnson & Johnson, yang menekankan pentingnya interdependensi positif dalam pembelajaran kelompok. Pada tahap ini, siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, saling berbagi ide, dan merumuskan masalah yang harus diselesaikan. Implikasi Teoretis lainnya datang dari prinsip *learning by doing* yang dikemukakan oleh John Dewey, di mana pengalaman langsung menjadi komponen kunci dalam pembelajaran bermakna. Dengan memfasilitasi dialog yang melibatkan nilai budaya seperti musyawarah (genap mupakat), siswa belajar pentingnya mendengarkan, menghormati pendapat, dan membangun pemahaman kolektif.

Sintaks ke 4 Membimbing Penyelidikan Individual maupun Kelompok Tahap ini sejalan dengan teori konstruktivis Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi ketika siswa secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Siswa dalam tahap ini didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui penyelidikan dan eksplorasi masalah secara mandiri atau berkelompok. Implikasi Teoretis lain terkait *inquiry-based learning* menunjukkan

bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka terlibat dalam pencarian informasi dan penemuan konsep secara mandiri. Sintaks ini mengintegrasikan prinsip-prinsip dari *cognitive apprenticeship*, di mana siswa belajar dari panduan eksplisit guru namun bertanggung jawab penuh terhadap proses belajarnya sendiri, mengasah kemampuan analisis dan pemecahan masalah.

Sintaks ke 5 Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya Pada tahap ini, implikasi Teoretis terkait dengan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), di mana siswa mengembangkan keterampilan presentasi dan komunikasi publik. Menyajikan hasil karya di depan kelas memungkinkan siswa melatih kepercayaan diri, keterampilan berbicara, dan kemampuan menyusun informasi secara terstruktur. Hal ini mendukung teori *experiential learning* dari Kolb, di mana pembelajaran terjadi melalui siklus pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Dengan melibatkan diskusi yang mendorong interaksi antarsiswa, implikasi dari teori Vygotsky tentang pentingnya kolaborasi dan dialog dalam pembelajaran juga terwujud dalam sintaks ini.

Sintaks ke 6 Analisis dan Evaluasi Proses Penyelesaian Masalah Tahap evaluasi melibatkan refleksi kritis terhadap proses yang telah dilalui, mendukung teori metakognisi yang menyatakan bahwa siswa perlu memahami proses berpikir mereka sendiri untuk belajar lebih efektif. Dengan mendorong siswa menilai efektivitas solusi yang dihasilkan dan proses kerja sama yang mereka jalani, tahap ini menciptakan kesadaran metakognitif, yang meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar dari pengalaman mereka. Implikasi Teoretis dari *reflective practice* oleh Schön juga relevan di sini, di mana siswa mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat memperbaiki pendekatan mereka di

masa depan. Tahap ini mengajarkan siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan kritis, dengan pemahaman yang lebih dalam tentang proses pembelajaran mereka.

5.2.2. Implikasi Praktis

Model PBL TB dapat diimplementasikan oleh guru di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran IPAS. Penggunaan model ini membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan kontekstual, sehingga siswa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Model PBL TB dapat diimplementasikan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Keberadaan perangkat pembelajaran yang telah tervalidasi seperti buku siswa, buku guru, dan LKPD memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menyampaikan gagasan secara aktif. Penerapan model ini menjadikan kegiatan belajar lebih bermakna karena dikaitkan dengan budaya lokal yang akrab bagi siswa, seperti praktik tradisi *Berkekeberen*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi solusi alternatif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, terutama di daerah-daerah yang selama ini belum memiliki pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Dengan model ini, guru memiliki pendekatan yang konkret untuk membina kemampuan menyampaikan pendapat, mendengarkan secara aktif, berdiskusi, dan bernegosiasi dalam lingkungan yang inklusif dan menghargai nilai-nilai budaya.

Implikasi penting lainnya adalah bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan relevan dengan karakteristik daerah. Kurikulum yang mengadopsi pendekatan pembelajaran seperti PBL TB akan memperkuat identitas budaya siswa dan mempermudah mereka dalam memahami konsep akademik melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pemerintah daerah dan institusi pendidikan dapat menggunakan model ini sebagai referensi untuk menyusun program pembelajaran yang berbasis potensi lokal.

Implikasi penting lainnya adalah bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan relevan dengan karakteristik daerah. Kurikulum yang mengadopsi pendekatan pembelajaran seperti PBL TB akan memperkuat identitas budaya siswa dan mempermudah mereka dalam memahami konsep akademik melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pemerintah daerah dan institusi pendidikan dapat menggunakan model ini sebagai referensi untuk menyusun program pembelajaran yang berbasis potensi lokal.

5.3. Saran

Dalam menerapkan model pembelajaran ini peneliti menyarankan kepada pengguna/praktisi yang mendukung dan akan menggunakan model pembelajaran PBL TB untuk mempertimbangkan beberapa hal, yakni :

1. Perluasan Penerapan Model pada Mata Pelajaran Lain, Penelitian ini hanya mengkaji efektivitas model PBL TB pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menguji dan mengembangkan penerapan model

ini pada mata pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, atau Seni Budaya. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana fleksibilitas dan kebermanfaatan model PBL TB dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kompetensi lain lintas bidang studi.

2. Untuk menguji validitas eksternal model secara lebih luas, disarankan agar penelitian serupa dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda, seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau bahkan jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dengan menyesuaikan kompleksitas materi dan karakteristik perkembangan peserta didik.
3. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengkaji potensi integrasi model PBL TB dengan isu-isu global seperti perubahan iklim, literasi digital, atau pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Hal ini akan memperkuat relevansi model dalam menghadapi tantangan pendidikan di era global.
4. Studi Jangka Panjang terhadap Dampak Pembelajaran, Disarankan agar dilakukan studi longitudinal untuk mengetahui dampak jangka panjang dari penerapan model PBL TB terhadap perkembangan keterampilan komunikasi, karakter sosial, dan hasil belajar siswa secara berkelanjutan. Hal ini penting untuk melihat konsistensi efektivitas model dalam jangka waktu yang lebih luas.
5. Kolaborasi dengan Komunitas Lokal dan Budaya Daerah Lain, Model PBL TB yang mengangkat tradisi lokal seperti Berkekeberen menunjukkan keberhasilan dalam mengaitkan pembelajaran dengan konteks budaya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat

mengembangkan model sejenis dengan mengintegrasikan budaya lokal lainnya di daerah yang berbeda, sebagai bentuk pelestarian sekaligus pemberdayaan nilai-nilai lokal dalam pendidikan.

